

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu karangan yang dihasilkan oleh pengarang. Banyak sekali karangan yang dihasilkan oleh pengarang dengan tulisan yang dibuatnya. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya (Al-Ma'ruf, 2009:1). Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Kejadian yang seringkali terjadi dalam kehidupan diri sendiri dan sebagai warga negara demokrasi.

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya (Al-Ma'ruf, 2010:2). Karya sastra digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya sastra, di samping unsur imajinasi. Saat ini banyak sekali pengarang yang terinspirasi oleh kejadian di lingkungannya. Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Jadi karya sastra merupakan tempat untuk menuangkan gagasan-gagasan dan pengalaman pengarang. Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan (Al Ma'ruf, 2010:15). Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat. Hal ini terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perempuan.

Sosok perempuan sangat menarik untuk dibicarakan. Perempuan di wilayah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya.

Perempuan telah menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh kaum perempuan, tetapi juga kaum laki-laki. Hal ini sangat menyakitkan apabila perempuan hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar. Hal ini perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh karena selama ini peran perempuan masih jauh tertinggal di belakang laki-laki. Ketinggalan ini juga tidak dikehendaki oleh perempuan, tetapi disisi lain masih banyak di antara kaum perempuan sendiri yang tidak merasa bahwa dirinya tertinggal. Di antara sekian banyak perempuan, konon jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki, hanya segelintir orang yang memperjuangkan emansipasi perempuan pada zaman R.A. Kartini. Perempuan memang menarik sebagai objek dan subjek pembicaraan untuk segala perannya sebagai makhluk individu maupun sosial, untuk mencakup kepentingan-kepentingan yang berkaitan dalam masyarakat.

Newton (dalam Endraswara, 2013:150) menyatakan secara tegas bahwa salah satu perkembangan utama dalam studi sastra dalam dua puluh tahun terakhir ini telah munculnya kritik feminis, pada tingkatan teori dan praktik. Feminis juga dipandang sebelah mata, citra pembaca perempuan terbatas dalam hal konsentrasi pada pandangan laki-laki terhadap perempuan. Novel di Indonesia begitu banyak diciptakan oleh pengarang laki-laki dan perempuan dan beragam. Begitu banyak pengarang novel perempuan yang menerbitkan misalnya Djenar Mahesa Ayu, Ayu Utami, Dewi Lestari, dan masih banyak lagi, yang mengusung feminisme dalam karya mereka. Kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan, arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita (Yoder dalam Sugihastuti, 2015:5). Pengarang juga tidak terlalu banyak membahas mengenai gender atau jenis kelamin, melainkan yang ditonjolkan feminisme. Kritik sastra feminis adalah alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan (Sugihastuti, 2015:5).

Gambaran perempuan yang mengikuti perjalanan kodratnya dikenal sebagai persepsi tradisional. Perempuan diciptakan untuk hamil, melahirkan, menyusui, membesarkan anak, memelihara dan mendidik anak, perempuan juga berperan untuk melayani suami seperti melakukan urusan yang berkaitan dengan dapur. Persepsi tersebut akan tetap hadir dari dulu hingga sekarang. Perempuan juga dipandang fisiknya terkesan lemah dan terkesan perasa, dan mendukung bertahannya persepsi tersebut. Perempuan adalah makhluk rasional juga maka mereka menuntut hak yang sama seperti kaum laki-laki (Fakih, 2013:102). Kaum perempuan harus dididik agar mampu bersaing dalam gelanggang merebut kesempatan untuk memasuki prinsip-prinsip maskulinitas.

Asma Nadia merupakan seorang penulis novel dan cerpen, banyak karya yang dihasilkannya. Novel hasil karyanya banyak yang diangkat kelayar lebar, dan mendapatkan beberapa penghargaan. Novel yang diterbitkan selalu menjadi best seller. Selain menjadi seorang penulis Asma diminta untuk memberikan materi dalam berbagai forum seminar berkaitan dengan penulisan dan feminisme. Asma Nadia diundang untuk menjadi penulis tamu diluar negeri.

Novel *Surga yang tak Dirindukan* dipilih oleh peneliti karena mampu memberikan sajian antara karya sastra dengan realita yang ada dalam masyarakat. Novel yang cerita dengan alur yang cukup panjang, yang mengungkap kehidupan rumah tangga. Novel karya Asma Nadia ini sangat bagus untuk dibaca karena menampilkan sisi perempuan yang tabah menghadapi perjalanan hidup yang pahit. Menceritakan seorang wanita dalam menghadapi, menyikapi, dan menyelesaikan permasalahan kehidupan. Alasan penelitian memilih novel *Surga yang tak Dirindukan* ini mengkaji feminis yang terdapat dalam novel atau citra perempuan. Perempuan memiliki kodrat untuk melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari tugasnya terhadap anak dan suami, berarti perempuan berorientasi di rumah. perempuan juga diharapkan mengaktualisasikan prestasinya dengan beberapa cara atau kegiatan. Melakukan pekerjaan yang tidak mengganggu kegiatan pemenuhan kebutuhan kodratnya dan melakukan kegiatan yang tidak bersenjangan dengan kodratnya. Ferguson (dalam Sakinah, 2014:74) mengategorisasikan *the submissive wife* sebagai perempuan yang dianggap ideal yaitu menjadi perempuan yang dapat

memberikan kebahagiaan dan ketentrangan untuk keluarganya. Kehidupan dalam rumah tangga bukan merupakan cerita dinegeri dongeng yang perjalanan kehidupannya singkat dan diakhir ceritanya membahagiakan. Novel *Surga yang tak Dirindukan* ada emansipasi suami dan istri tidak hanya berada dalam rumah tangga, akan tetapi juga bekerja suami diperusahaan dan istri sebagai penulis. Emansipasi yang ditonjolkan tidak begitu kuat karena istri tidak dituntut oleh suaminya. Novel *Surga yang tak Dirindukan* penulis ingin menunjukkan citra tokoh perempuan. Peneliti ingin menemukan citra yang terdapat dalam novel.

Keunggulan penulis novel *Surga yang tak Dirindukan* menonjolkan kehidupan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Kehidupan yang dibangun untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan, tiba-tiba dilanda kecemasan dan kurangnya kepercayaan dalam rumah tangga. kejadian-kejadian dalam rumah tangga yang sulit ditebak, dan bukan cerita dalam negeri dongeng yang selalu menyenangkan. Novel ini juga menggambarkan perempuan yang sabar dan tangguh seperti digambarkan begitu jelas. Kesetian seorang istri kepada suaminya, walaupun suaminya tidak setia pada satu istri melainkan memiliki istri yang lain akan tetapi suami begitu tanggung jawab. Banyak perempuan yang membangun citranya melalui pengakuan laki-laki atas dirinya sehinggalah perempuan akan kehilangan jati dirinya sebagai perempuan. Ferguson (dalam Sakinah, 2014:75) dalam bukunya yang berjudul “images of women in literature”, menunjukkan sebagai citra perempuan dalam karya sastra, yaitu sebagai perempuan yang ibu, yang istri, yang perempuan terdidik, yang majikan, yang wanita penghibur, yang pembantu rumah tangga, atau perempuan lainnya. Pengarang menunjukkan perjalanan hidup dalam rumah tangga dan menonjolkan citra tokoh perempuan yang terdapat didalam novel. Penelitian ini membahas mengenai citra perempuan yang terdapat dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Pembahasan ini dilakukan dengan menggunakan kajian feminis untuk mengetahui masalah-masalah yang menunjukkan adanya citra seorang perempuan dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* serta adanya hubungan dengan kenyataan dalam masyarakat. Selain itu dapat dijadikan sebuah model pembelajaran sastra yang menarik dari segi nilai keagamaan yang cukup tinggi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar sosiohistoris Asma Nadia?
2. Bagaimana struktur novel *Surga yang tak Dirindukan* Karya Asma Nadia?
3. Bagaimana citra perempuan dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* Karya Asma Nadia?
4. Bagaimana implementasi citra perempuan dalam novel perempuan kedua dalam pembelajaran sastra di SMA

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan latar sosiohistoris Asma Nadia.
2. Mendeskripsikan struktur novel *Surga yang tak Dirindukan* Karya Asma Nadia.
3. Mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* Karya Asma Nadia.
4. Menerapkan citra perempuan dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dalam pembelajaran sastra di SMA.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a) Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu kesusastraan.
 - b) Menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya tentang penelitian karya sastra Indonesia dengan tujuan sastra feminis.
 - c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan untuk kegiatan penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi guru dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya novel yang beraliran feminisme.

- b) Bagi siswa diharapkan sebagai wahana pembelajaran apresiasi sastra dan dapat memahami dan menganalisis dengan pendekatan feminis.
- c) Bagi pembaca diharapkan lebih memahami mengenai kajian feminisme.